

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis melakukan analisis data menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan data deret waktu (*time series*) untuk menguji hubungan variabel independen yaitu: Produk Domestik Bruto, nilai tukar (kurs), suku bunga domestik (BI rate) dan suku bunga internasional (LIBOR) terhadap permintaan uang M2. Dalam penelitian ini menggunakan data kuartalan dari 2009Q1 – 2019Q4 dengan jumlah 44 data. Alat uji analisis menggunakan program Eviews 7.0.

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (2005) dalam Basuki (2015), terdapat asumsi yang harus terpenuhi dalam regresi, yaitu :

- 1) Tidak adanya korelasi antar variabel independen (asumsi multikolinearitas)
- 2) Keseragaman antar residual (asumsi heterokedastisitas)
- 3) Ketidakterikatan antar residual (asumsi autokorelasi)
- 4) Residual terdistribusi normal (asumsi normalitas)

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel bebas. Pengujian multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF). Berikut merupakan hasil pengujian multikolinearitas antar variabel independen:

Tabel 5.1
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOG(PDB)	0.009430	56191.72	7.317401
LOG(KURS)	0.007765	19078.12	7.371778
BIRATE	8.86E-05	99.17377	2.580953
LIBOR	0.000181	11.58812	2.537892
C	0.665239	18672.47	NA

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa hasil centered VIF seluruh variabel < 10 . Dimana masing-masing variabel, yaitu $\log(\text{PDB}) < 10$ (7.317401), $\log(\text{kurs}) < 10$ (7.371778), BI rate < 10 (2.580953) dan LIBOR < 10 (2.537892). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan uji White Heteroscedasticity dapat mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas Obs*R-Squared lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 5.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.336579	Prob. F(14,29)	0.2463
Obs*R-squared	17.25626	Prob. Chi-Square(14)	0.2428

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0

Pada tabel 5.2, nilai Prob.Chi-Square dari $\text{Obs} \cdot R^2$ adalah $0,2428 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya dalam model ini tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu maka dilakukan uji autokorelasi. Penelitian yang baik juga harus terbebas dari masalah autokorelasi. Metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dilakukan dalam penelitian. Dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-Squared}$ lebih dari 0,05. Berikut merupakan hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 5.3
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.621518	Prob. F(1,38)	0.1137
Obs*R-squared	2.839549	Prob. Chi-Square(1)	0.092

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0

Pada tabel 5.3, nilai Prob.Chi-Square dari $\text{Obs} \cdot R^2$ adalah $0,092 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya dalam model ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

d. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data merupakan pengujian distribusi data normal (Santosa dan Ashari, 2005). Pengujian ini dilakukan untuk melihat normal atau tidaknya data yang dianalisis. Jarque-Bera (JB Test) dapat digunakan untuk menguji. Winarno (2015), jika nilai probabilitas Jarque-Bera $> 5\%$ maka data terdistribusi normal. Sementara itu, jika nilai probabilitas $< 5\%$ maka data berdistribusi tidak normal. Berikut merupakan hasil pengujian normalitas:

Tabel 5.4
Hasil Uji Normalitas

Jarque-Berra	Probability	Keterangan
2.324887	0.312721	Normal

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,312721 > 5% (0,05) yang berarti data terdistribusi normal.

2. Uji Analisis Linear Berganda

Analisis regresi ditujukan untuk memaparkan hubungan ketergantungan antara satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan analisis berganda guna menggambarkan keseluruhan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu: Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar (kurs), suku bunga domestik (BI rate) dan suku bunga internasional (LIBOR). Sementara variabel yang dipengaruhi adalah permintaan uang M2. Peneliti mengubah data dalam bentuk log (M2, PDB dan nilai tukar) guna menyamakan satuan yang berbeda pada variabel tersebut. Uji analisis linear berganda dilakukan dengan program Eviews 7.0 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PDB)	1.963978	0.097110	20.22420	0.0000
LOG(KURS)	0.273638	0.088118	3.105365	0.0035
BIRATE	-0.016716	0.009412	-1.776077	0.0835
LIBOR	-0.060344	0.013439	-4.490234	0.0001
C	-15.86010	0.815622	-19.44542	0.0000
R-squared	0.989069	Mean dependent var		15.12799
Adjusted R-	0.987948	S.D. dependent var		0.360647

squared			
S.E. of regression	0.039593	Akaike info criterion	-3.513704
Sum squared resid	0.061135	Schwarz criterion	-3.310955
Log likelihood	82.30148	Hannan-Quinn criter.	-3.438515
F-statistic	882.2110	Durbin-Watson stat	1.458640
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 5.5 diatas, maka persamaan regresi linear berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{LOG}(M2) = -15.86010 + 1.963978\text{LOG}(PDB) + 0.273638 \text{ LOG}(KURS) + (-0.016716)\text{BIRATE} + (-0.060344)\text{LIBOR} + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

- 1) $\beta_0 = -15.86010$, artinya bahwa apabila PDB, kurs, BI rate dan LIBOR diasumsikan konstan/nol (ceteris paribus), maka nilai permintaan uang M2 akan semakin berkurang atau mengalami penurunan sebesar 15.86010.
- 2) $\beta_1 = \text{LOG}(PDB) = 1.963978$, artinya apabila PDB mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan mengakibatkan kenaikan permintaan uang M2 sebesar 1.963978 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- 3) $\beta_2 = \text{LOG}(KURS) = 0.273638$, artinya apabila terjadi kenaikan nilai tukar sebesar 1%, maka akan permintaan uang M2 akan ikut naik dengan kenaikan sebesar 0.273638 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- 4) $\beta_3 = \text{BIRATE} = -0.016716$, artinya jika terjadi kenaikan BI rate sebesar 1%, maka permintaan uang M2 akan turun sebesar 0.016716 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

5) $\beta_4 = \text{LIBOR} = -0.060344$, artinya jika suku bunga internasional (LIBOR) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka permintaan uang M2 di Indonesia akan turun sebesar 0.060344. dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

3. Uji Statistik

a. Uji T (Uji Parsial)

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui determinasi variabel independen secara sebagian terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan melibatkan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha=5\%$.

1) Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Permintaan Uang M2

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh probabilitas variabel PDB sebesar 0.0000. Dengan nilai probabilitas kurang dari 5% (0,05), maka dapat dinyatakan bahwa PDB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang M2. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2) Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Permintaan Uang M2

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh probabilitas variabel nilai tukar sebesar 0.0035. Dengan nilai probabilitas kurang dari 5% (0,05), maka dapat dinyatakan bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang M2. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3) Pengaruh Suku Bunga Domestik (BI Rate) terhadap Permintaan Uang M2

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh probabilitas variabel BI rate sebesar 0.0835. Dengan nilai probabilitas lebih dari 5% (0,05), maka dapat dinyatakan bahwa BI rate secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang M2. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima.

4) Pengaruh Suku Bunga Internasional (LIBOR) terhadap Permintaan Uang M2

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh probabilitas variabel LIBOR sebesar 0.0001. Dengan nilai probabilitas lebih dari 5% (0,05), maka dapat dinyatakan bahwa LIBOR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang M2. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji kelayakan model merupakan sebutan lain dari uji F. Uji F dilakukan untuk mendeteksi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak ialah jika nilai probabilitas F hitung < tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai probabilitas signifikansi dari f-statistik yaitu 0.000000. Karena probabilitas signifikansi f-statistik < 0,05 (0,000000 < 0,05), maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya PDB, nilai tukar (kurs), BI Rate dan LIBOR secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang M2.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Seberapa banyak kemampuan model dalam menunjukkan variasi variabel dependen dapat dengan melihat nilai adjusted R^2 . Nilai adjusted R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam mendiskripsikan variabel dependen sangat tinggi. Dari uji analisis yang telah dilakukan dihasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0.987948. Hal ini dapat diartikan bahwa 98,79% permintaan uang M2 dapat dijelaskan oleh PDB, nilai tukar, BI Rate dan LIBOR sedangkan 1,21% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen dalam penelitian ini. Selain itu, koefisien determinasi lebih dari 0,05 (0.987948) menandakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Permintaan Uang M2

Berdasarkan hasil data regresi, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa PDB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien variabel sebesar 1.963978 dengan tingkat signifikansi senilai 0.0000. Koefisien bertanda positif menandakan bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus antara PDB dengan permintaan uang. Jika terjadi kenaikan PDB sebesar 1%, maka akan mengakibatkan kenaikan permintaan uang M2 sebesar 1.963978 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Selain itu, dengan signifikansi yang kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa PDB

mempunyai pengaruh signifikan terhadap M2. Sehingga dalam hal ini, jika terjadi kenaikan PDB, secara signifikan akan turut menaikkan permintaan uang M2.

Hubungan yang ditunjukkan antara PDB dengan permintaan uang M2 ialah telah sesuai dengan teori. Menurut Mankiw (2000), Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha atas dasar harga tetap (konstan) menyatakan nilai produksi secara riil barang dan jasa yang telah dihasilkan oleh seluruh unit produksi di suatu negara dalam periode tertentu serta mengeluarkan bahasan mengenai inflasi melalui perbandingan PDB pada tahun dasar tertentu. Dengan begitu, PDB dapat diasumsikan sebagai pendapatan riil dalam suatu negara. Sebagaimana dalam teori Keynes tentang permintaan uang, ia menyatakan bahwa terdapat 3 motif tujuan masyarakat dalam memegang uang, yaitu : motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Keynes berpendapat bahwa jumlah transaksi yang dilakukan sebanding dengan jumlah pendapatan yang didapatkan. Semakin tinggi PDB dalam suatu negara mengindikasikan semakin tinggi pula pendapatan yang diterima. Dengan semakin tingginya pendapatan, maka akan meningkatkan volume transaksi yang dilakukan oleh masyarakat sehingga kenaikan volume transaksi ini akan mendorong peningkatan permintaan akan uang untuk transaksi tersebut (Nopirin:1992).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis yang digunakan yaitu permintaan uang M2 secara positif dipengaruhi oleh PDB. Hubungan pengaruh positif antara PDB terhadap permintaan uang M2 juga telah ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Abilawa (2016), Aini, dkk (2016) dan Marlina, dkk (2018). Dalam penelitian mereka dinyatakan bahwa Produk Domestik Bruto

(PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi PDB suatu negara, maka semakin tinggi pula permintaan uang M2.

2. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Permintaan Uang M2

Berdasarkan hasil data regresi, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. Dengan koefisien positif sebesar 0.273638 menandakan bahwa kenaikan permintaan uang M2 berbanding lurus dengan kenaikan nilai tukar. Jika terjadi kenaikan nilai tukar sebesar 1%, maka akan permintaan uang M2 akan ikut naik dengan kenaikan sebesar 0.273638 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Kenaikan nilai tukar ini berarti menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami pelemahan. Karena untuk mendapatkan mata uang asing dalam hal ini dolar Amerika Serikat, dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih tinggi. Kemudian, signifikansi variabel nilai tukar (0.0035) yang bernilai kurang dari 5% (0,05) menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari pergerakan nilai tukar tersebut signifikan terhadap permintaan uang M2. Oleh karena hal itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kenaikan nilai tukar akan turut mengakibatkan kenaikan permintaan uang M2.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang digunakan yaitu nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Aini, dkk (2016) dan Abilawa dan Siddiq (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap permintaan uang. Dengan adanya kenaikan nilai tukar akan meningkatkan permintaan uang di masyarakat. Kenaikan nilai tukar atau dapat dikatakan

depresiasi (pelemahan nilai tukar) akan meningkatkan harga-harga di masyarakat. Pelemahan nilai tukar ini dapat terjadi karena melemahnya produksi dalam negeri serta semakin banyaknya produksi asing. Minimnya produksi dalam negeri akan mengakibatkan harga naik atau bahkan beralihnya konsumsi masyarakat pada barang asing. Kenaikan harga barang-barang ini selanjutnya mengakibatkan masyarakat membutuhkan lebih banyak uang untuk melakukan transaksi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai tukar, semakin tinggi pula permintaan uang oleh masyarakat untuk transaksi.

3. Pengaruh BI Rate terhadap Permintaan Uang M2

Berdasarkan hasil data regresi, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa BI rate mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang M2. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien variabel sebesar -0.016716 dengan tingkat signifikansi senilai 0.0835 . Koefisien bertanda negatif menandakan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara BI rate dengan permintaan uang M2. Jika terjadi kenaikan BI rate sebesar 1% , maka permintaan uang M2 akan turun sebesar 0.016716 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Sementara itu, dengan signifikansi yang lebih dari $0,05$ mengindikasikan bahwa BI rate tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap M2. Sehingga dalam hal ini, hubungan pengaruh negatif oleh BI rate terhadap permintaan uang tidak memiliki signifikansi.

Terdapat teori Keynes mengenai motif seseorang memegang uang untuk tujuan spekulasi. Teori ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga, maka akan semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya

di bank karena mereka menginginkan penambahan yang tinggi dari bunga tersebut. Sebaliknya, jika terjadi penurunan tingkat suku bunga, maka keinginan masyarakat untuk menyimpan uang akan turun dan masyarakat lebih memilih untuk memegang uang untuk kegiatan transaksi. Sehingga motif seseorang memegang uang untuk spekulasi akan berbanding terbalik dengan motif seseorang dalam memegang uang untuk transaksi. Secara garis besar, jika suku bunga naik, maka permintaan uang untuk tujuan spekulasi akan naik sedangkan motif untuk tujuan transaksi akan turun.

Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa pengaruh negatif BI rate tidak menunjukkan signifikansi. Dengan kata lain, BI rate tidak berpengaruh pada pergerakan permintaan uang. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dengan jelas ditolak. Dalam penelitian sebelumnya, yaitu yang telah dilakukan oleh Saparuddin Mukhtar, dkk (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang. Variabel yang tidak menunjukkan signifikansi ini bisa disebabkan oleh adanya motif lain seseorang menyimpan uang di perbankan yang pengaruhnya akan berdampak pada permintaan uang yang dipegang. Motif orang menyimpan uang di bank bukan lagi karena tingginya suku bunga, melainkan karena keamanan yang ditawarkan di bank. Rasa aman yang diterima oleh nasabah akan mendorong kenaikan permintaan uang untuk disimpan. Rasa aman ini meliputi rasa aman dari kemungkinan adanya kejahatan maupun faktor kebencanaan yang tidak terduga seperti kebakaran, banjir, tsunami, dll yang berisiko merenggut harta kekayaan. Dengan kata lain, rasa aman ini akan meningkatkan permintaan uang untuk disimpan di bank (menurunkan jumlah

permintaan uang untuk dipegang). Rasa aman yang diterima oleh nasabah ini tidak lain karena dalam perbankan terdapat faktor jaminan yang ditawarkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) pada perbankan. Seperti yang dilansir dalam website resmi LPS, bahwa salah satu fungsi LPS adalah menjamin simpanan nasabah penyimpan. Simpanan yang dijamin oleh LPS meliputi simpanan dalam bentuk tabungan, deposito, giro, sertifikat deposito dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu (lps.go.id). Dengan demikian, masyarakat akan lebih berorientasi pada keamanan dalam menyimpan uang daripada sekedar memperoleh bunga.

Bank Indonesia dalam menentukan suku bunga acuannya berdasarkan kondisi perekonomian. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa BI rate tidak mempengaruhi permintaan uang M2 pada rentang waktu 2009Q1-2019Q4. Hal ini bisa dikatakan bahwa pergerakan BI rate tidak efektif dalam mempengaruhi laju permintaan uang M2 pada periode tersebut. Kebijakan dalam penentuan BI rate memiliki tujuan untuk mengatur nilai tukar sehinggalah tercipta tingkat inflasi yang terkendali. Dalam hal ini, stabilitas nilai tukar erat kaitannya dengan peredaran jumlah uang di masyarakat. Tidak efektifnya pengaruh BI rate terhadap permintaan uang dapat terjadi karena kurangnya koordinasi sistem moneter dengan sistem fiskal. Otoritas moneter dan fiskal bersama-sama menjaga kestabilan sektor perekonomian khususnya pada sisi permintaan dan penawaran uang. Berbagai kebijakan tersebut diperkuat oleh koordinasi kebijakan bersama pemerintah, khususnya terkait dari sisi penawaran. Kebijakan pemerintah terutama diarahkan untuk menjaga ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi,

dan stabilisasi harga pangan guna mendukung terkendalinya inflasi dengan stabilnya permintaan dan penawaran uang di masyarakat.

Faktor lain kemungkinan menjadi alasan mengapa variabel BI rate sebagai variabel domestik dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang adalah karena adanya fenomena pembayaran gaji karyawan lewat rekening. Sistem ini secara tidak langsung akan mengurangi pengaruh suku bunga dalam mengendalikan jumlah simpanan yang masuk. Hampir seluruh karyawan di Indonesia, dari karyawan swasta sampai pegawai negeri sipil memperoleh gaji lewat rekening perbankan. Para karyawan ini tidak beralasan meletakkan uangnya di bank hanya karena adanya kenaikan bunga. Mereka semata-mata memenuhi suatu keharusan dari masing-masing perusahaan dalam penggajian lewat rekening bank. Sesuai dengan hasil penelitian ini, ditunjukkan sebagian besar orang tidak lagi memandang suku bunga sebagai acuan dalam menyimpan uangnya di bank. Dengan kata lain, suku bunga (BI rate) tidak mempengaruhi jumlah permintaan uang.

4. Pengaruh LIBOR terhadap Permintaan Uang M2

Berdasarkan hasil data regresi, suku bunga LIBOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. Dengan koefisien negatif sebesar -0.060344 menandakan bahwa kenaikan permintaan uang M2 berbanding terbalik dengan kenaikan suku bunga LIBOR. Jika suku bunga internasional (LIBOR) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka permintaan uang M2 di Indonesia akan turun sebesar 0.060344. dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Kemudian, signifikansi variabel LIBOR (0.0001) yang bernilai kurang dari 5% (0,05)

menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari pergerakan LIBOR tersebut signifikan terhadap permintaan uang M2. Oleh karena hal itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kenaikan LIBOR akan menyebabkan penurunan permintaan uang M2.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidiq (2005) yang menyatakan bahwa bahwa tingkat suku bunga internasional (LIBOR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. Naiknya suku bunga luar negeri dalam hal ini LIBOR akan mengakibatkan *capital flight*. Menurut Cuddington (1986) *capital flight* adalah kondisi pelarian modal dari suatu negara ke negara lain baik yang tercatat maupun tidak tercatat yang bertujuan untuk spekulasi maupun didorong karena ketidakstabilan ekonomi dan politik dalam negeri. Tidak seperti halnya air yang mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang rendah, modal (dana) akan lari dari suku bunga rendah menuju suku bunga yang lebih tinggi. Lebih tingginya suku bunga luar negeri akan mendorong masyarakat dalam negeri untuk mengalirkan modalnya ke luar negeri untuk mendapatkan imbalan modal yang lebih tinggi. Semakin tinggi suku bunga luar negeri (LIBOR) akan mengurangi jumlah permintaan uang masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara suku bunga internasional dengan permintaan uang adalah negatif. Jika terjadi kenaikan suku bunga internasional, maka permintaan uang M2 akan turun.